

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI
ROKOK DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2003-2007**



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

INDONESIA BANKING SCHOOL

JAKARTA

2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T karena dengan segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Rokok Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) pada Program Sarjana Jurusan Manajemen Keuangan STIE Indonesia Banking School, Jakarta.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Sugianto E Aritonang dan Bapak Erric Wijaya, SE, ME. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan, dorongan, dan pengetahuannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Di samping itu, penulis sampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak DR. Siswanto, Bapak DR. Muchlis, Bapak Nugroho Endoproanoto, SE.,MBA dan Bapak Drs. Noehi Nasution (Alm) selaku pendiri STIE-IBS.

2. Chandra Dwidjaja dan Alida Apriyanti selaku orang tua penulis. Terima kasih atas doa, materi dukungan dan segalanya sepanjang waktu.
3. Chilla Karina dan Muhammad Rahman Ghanniyu selaku saudara kandung penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan setiap saat.
4. Erna Khairina “bugen” dan keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan, perhatian dan doa kepada penulis setiap saat.
5. Ibu Purnamaningsih ,SE., MSM selaku dosen pemimbing akademik selama berkuliah di STIE-IBS.
6. Segenap dosen beserta staff pengajar STIE-IBS atas segala ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menjalani perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga besar Blue Jay Way (Bembi, Agil, Dondon, Bhara, Bily, Emile dan Ncek) yang telah memberikan semangat dan dukungan yang besar kepada penulis.
8. The Beatles dan The Last Shadow Puppets yang karya-karyanya selalu menemani penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Semua penghuni OMDO *never tell the truth* atas dukungannya selama 4 tahun berkuliah di STIE-IBS ini.
10. Nita, Yandrie, Putgil, Gilang, Teye, Bute, Ipeh, Nyonyor, Teha, Dinda, Fitri, Acit, Anggi, Ebi Ati, Nunu, Irfan, Apeng, Delon, Acen, Rian, Masbay, Atiew, Tyo, Lolo, Tama, Gita, Jalu, Nadia Jaja, Erwin, Nurul, Noval, Undang, Widhi, Alex,

Dela, Mine, Lia, Yudha, Johan, Randi, Lay, Yudith, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan, selaku teman seperjuangan dan sepermainan yang selalu memberi penulis kekuatan untuk lebih hidup.

11. Untuk semua pihak yang telah hadir dalam kehidupan penulis selama 22 tahun ini terima kasih semua dan terima kasih untuk semuanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca sekalian

Jakarta, Agustus 2009

Penulis

ABSTRACT

The purpose of this research is to know how efficiency of working capital (net working capital turnover) can give the influence the probability (return on assets) in cigarette company which listed in the INDONESIA Stock Exchange. This research is implemented to 4 cigarette company which listed in the INDONESIA Stock Exchange from 2003-2006. The companies are PT. H.M.Sampoerna, Tbk., PT Bentoel International Investama, Tbk., PT British American Tobacco Indonesia, Tbk.,PT. Gudang Garam, Tbk. Data financial is using as the object for this research is 4 years financial statements from 2003-2006. The data of this research which have been used are secondary data with population method, analysis method like simple regression analysis method. The result of this research is to confirm that efficiency of working capital (net working capital turnover) give the influence which is significant to effect profitability (return on assets).

Keywords: efficiency of working capital (net working capital turn over) and probability (return on assets).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
<i>Abstract</i>	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Modal Kerja.....	10
2.1.1.1 Pentingnya Modal Kerja.....	12
2.1.1.2 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.....	13
2.1.1.3 Penentuan Besarnya Modal Kerja.....	15
2.1.1.4 Efisiensi Modal Kerja.....	17
2.1.2 Profitabilitas.....	21

v

2.1.2.1 Pentingnya Profitabilitas.....	21
2.1.2.2 Pengukuran Profitabilitas.....	22
2.1.2.3 Rasio-Rasio Profitabilitas.....	23
2.1.3 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	24
2.2 Kerangka Pemikiran.....	27
2.3 Hipotesis.....	28
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	29
3.1 Pemilihan Obyek Penelitian	29
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.2.1 Data Yang Dihimpun.....	30
3.2.2 Metode Pengambilan Data.....	30
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.3 Metode Analisis Data.....	31
3.3.1 Pengukuran Variabel Penelitian.....	31
3.3.1.1 Rasio Efisiensi Modal Kerja.....	32
3.3.1.2 Rasio Profitabilitas.....	32
3.3.2 Teknik Pengolahan Data.....	32
3.3.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	33
3.3.3 Teknik Pengujian Hipotesis.....	35
3.3.3.1 Uji t.....	36

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	38
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan Rokok yang <i>Go Public</i>	38
4.1.1.1 PT Gudang Garam, Tbk.....	38
4.1.1.2 PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk.....	39
4.1.1.3 PT Bentoel Internasional Investama, Tbk.....	39
4.1.1.4 PT. British American Tobacco Indonesia, Tbk.....	40
4.1.2 Efisiensi Modal Kerja dan Profitabilitas Perusahaan.....	40
4.1.2.1 Efisiensi Modal Kerja Perusahaan.....	40
4.1.2.2 Profitabilitas Perusahaan.....	41
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
4.2.1 Uji data.....	42
4.2.1.1 Normalitas.....	42
4.2.1.2 Heteroskedastisitas.....	43
4.2.1.3 Autokorelasi.....	43
4.2.2 Uji Hipotesis.....	44
4.2.2.1 Uji t.....	44
4.2.2.2 R Square.....	46
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	 47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

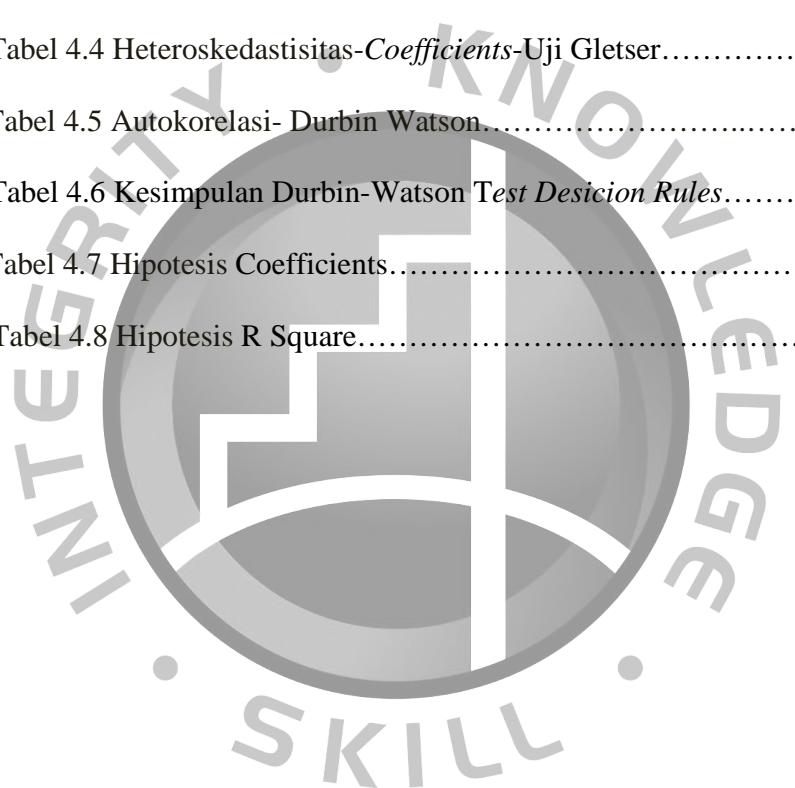
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Durbin Watson <i>Test Decision Rules</i>	35
Tabel 4.1 Rasio Efisiensi Modal Kerja Perusahaan.....	41
Tabel 4.2 Rasio Profitabilitas Perusahaan.....	41
Tabel 4.3 Normalitas- <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	42
Tabel 4.4 Heteroskedastisitas- <i>Coefficients-Uji Gletser</i>	43
Tabel 4.5 Autokorelasi- Durbin Watson.....	43
Tabel 4.6 Kesimpulan Durbin-Watson <i>Test Desicion Rules</i>	44
Tabel 4.7 Hipotesis <i>Coefficients</i>	45
Tabel 4.8 Hipotesis R Square.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1 Hasil Uji Autokorelasi.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dalam perekonomian selalu terjadi, baik itu perubahan permintaan terhadap produk atau jasa, maupun perubahan terhadap biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan produksi. Perusahaan perlu meningkatkan kualitasnya agar dapat bertahan dalam persaingan yang sangat *competitive*. Perubahan dalam permintaan dan biaya tersebut akan mempengaruhi penjualan perusahaan. Untuk menghadapi perubahan yang terjadi perusahaan perlu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara baik. Fungsi-fungsi manajemen itu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan juga pengendalian (Robbins dan Coulter, 2002). Fungsi-fungsi manajemen tersebut harus dapat dilakukan secara baik dan benar, sehingga dapat membantu tercapainya tujuan dan sasaran yang diinginkan. Hal ini berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan karena untuk melihat kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan, umumnya pimpinan perusahaan menyusun laporan keuangan yang memberikan gambaran kejadian atau transaksi yang terjadi diperusahaan yang pada akhirnya digunakan untuk menginterpretasikan atau menganalisa data keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hal ini sangat bermanfaat bagi analis untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan tersebut.

Modal yang digunakan untuk investasi pada aktiva lancar disebut modal kerja. Di masa lalu kebanyakan manajer keuangan memandang modal kerja tidak penting, seperti masalah investasi jangka panjang, kebijakan jangka panjang, kebijakan dividen maupun merger dan reorganisasi. Namun, kini perhatian manajer keuangan mulai fokus pada pengelolaan modal kerja, seiring dengan meningkatnya kompetisi di pasar global. Modal kerja menjadi sangat strategis layaknya keputusan lain di bidang keuangan. (Hadori Yunus, 2005).

Modal merupakan unsur yang penting bagi perusahaan karena tanpa modal kerja yang cukup, aktivitas operasional suatu perusahaan tidak dapat dilangsungkan. Dengan berkembangnya dunia usaha yang semakin pesat saat ini sehingga terjadi persaingan yang ketat diantara perusahaan sejenis dan permintaan yang semakin meningkat, memperoleh kecukupan modal kerja tersebut menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan. Modal merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk operasional sehari-hari, misalnya pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Harapan Perusahaan adalah dana yang dikeluarkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan produknya.

Modal kerja yang digunakan sebaiknya tersedia dalam jumlah yang mencukupi atau efisien, agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal, sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasinya sehari-hari dengan ekonomis dan efisien.

Perusahaan yang memiliki modal yang cukup akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain ketepatan waktu dalam membayar semua kewajibannya, kepemilikan persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen dan juga memungkinkan kegiatan usaha perusahaan lebih efisien untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan. Sebaliknya, jika modal kerja yang tersedia dalam suatu perusahaan terlalu besar akan mengakibatkan adanya modal kerja yang mengganggu yang dalam hal ini menunjukkan adanya pemborosan yang juga dapat merugikan perusahaan. Kegagalan dalam pengelolaan modal kerja dapat mengakibatkan terlambatnya kegiatan usaha perusahaan bahkan dapat pula berakibat terhentinya kegiatan perusahaan tersebut. (Daud, 1994).

Laporan pengelolaan modal kerja terdiri dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja, yaitu analisis tentang dari mana sumber-sumber dan penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja digunakan untuk mengetahui hasil-hasil aktivitas keuangan pada perusahaan dalam satu periode tertentu dan untuk melihat penyebab-penyebab terjadinya perubahan modal kerja serta untuk mengetahui dari mana sumber modal kerja diperoleh dan untuk apa modal kerja tersebut digunakan. (Isumu, 2008).

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja ini akan membantu manajer keuangan dalam melaksanakan kegiatan perusahaannya dan juga membantu manajer keuangan dalam merencanakan beberapa penggunaan dana dengan sebaik-baiknya untuk dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

perusahaan, hal ini karena jika perusahaan kekurangan dana, maka pertumbuhan perusahaan dalam mencapai tujuan akan terhambat.

Maka dari itu pengelolaan modal kerja sangat diperlukan, hal ini agar penggunaan sumber dan penggunaan dananya tepat guna atau efisien. Kebijakan perusahaan dalam pengelolaan jumlah modal secara tepat dan benar akan memberikan keuntungan, dan sebaliknya akibat dari pengelolaan modal kerja yang kurang atau tidak tepat dapat menyebabkan kerugian. Jika jumlah aktiva lancarnya terlalu kecil, maka perusahaan berada pada situasi yang tidak likuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancarnya terlalu besar akan berakibat timbulnya dana yang menganggur. Hal-hal seperti ini akan berpengaruh pada jalannya operasi perusahaan yang dapat berakibat pada pengurangan keuntungan yang seharusnya laba tersebut dapat diperoleh perusahaan pada periode yang bersangkutan. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat memperlancar aktivitas dan dapat meningkatkan keberhasilan usaha dengan meraih keuntungan yang diharapkan.

Industri rokok mengalami masa sulit pada tahun 2002 dan 2003. Pada masa ini industri rokok mengalami penurunan volume, yaitu 10 persen pada tahun 2002 dan 3 persen pada tahun 2003, meskipun sebelumnya industri rokok termasuk tahan banting akibat krisis ekonomi 1997-1998. Namun ternyata di tahun 2004 industri rokok kembali bertahan dengan pertumbuhan volume mencapai 10 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. (Johannes Salim pada Kompas, 9 Agustus 2004).

Pada tahun 2005 konsumsi rokok di Indonesia mencapai 220 miliar batang rokok. (Kompas, 10 juli 2009).

Pada 2005, industri rokok sudah mengalami pukulan yang cukup berat dengan kenaikan harga BBM. Keperluan akan bahan bakar ini rata-rata sekitar 19 ton per bulan. Ditambah lagi, pada Juni 2005, besarnya cukai untuk rokok mengalami kenaikan sekitar 12 persen, dan pada April 2006 kembali dinaikkan sekitar 10 persen. (Kapanlagi.com, 18 September 2006.)

Komisi Nasional (Komnas) Pengendalian Tembakau mencatat industri rokok di Indonesia pada 2006 meraih sisa hasil usaha (SHU) sebesar Rp71,5 triliun. Ketua VI Komnas Pengendalian Tembakau untuk Kajian dan Penelitian, Soewarta Kosen, di Jakarta, Rabu mengatakan, pada tahun 2006 total produksi rokok di Indonesia diperkirakan berjumlah 230 miliar batang. (Kapanlagi.com, 23 Agustus 2007.)

Produksi rokok tahun 2007 adalah 226 milyar batang, dan bagaimana implikasinya dengan perda dilarang merokok ditempat umum, atau rambu dilarang merokok yang tersebar di fasilitas publik.(www.detik.com)

Produksi rokok nasional pada triwulan I 2007 mencapai 56,1 miliar batang atau turun 9,4 miliar dibanding periode sama tahun lalu yang mencapai 65,5 miliar batang. Total produksi rokok itu dihitung berdasarkan jumlah pembelian pita cukai di Ditjen Bea dan Cukai.(www.indonesia.go.id)

Peningkatan persaingan dan permintaan membuat perusahaan harus lebih memiliki pengelolaan modal kerja yang efisien agar dapat memberikan profit

yang optimal. Pengelolaan modal kerja harus efektif dan kemampuan perusahaan untuk berkompetisi harus ditingkatkan terutama untuk perusahaan yang sudah *go public*.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan efisiensi modal kerja suatu perusahaan yang tinggi memiliki profitabilitas yang rendah, begitu juga sebaliknya, suatu perusahaan yang memiliki efisiensi modal kerja yang rendah, profitabilitasnya tinggi. Hal ini tentu bertentangan dengan teori yang ada. Dimana teori yang ada menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja berbanding lurus dengan profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk memilih judul “ **PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2003-2007**”.

1.2 Masalah Penelitian

- **Identifikasi Masalah**

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Pengelolaan modal kerja terdiri dari sumber dan penggunaan dana dari perusahaan tersebut. Pengelolaan modal kerja tersebut harus efektif dan efisien, agar dapat memaksimalkan profit. Selain itu, perusahaan juga harus dapat meningkatkan kemampuannya untuk berkompetisi

dengan para pesaingnya. Oleh sebab itu perlunya penelitian yang menunjukkan pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dari suatu perusahaan.

- **Batasan Masalah**

Penelitian dilakukan terhadap 4 perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di BEI dengan melakukan analisa laporan-laporan keuangan serta evaluasi kinerja tahunan perusahaan. Data keuangan yang digunakan sebagai data penelitian adalah laporan keuangan selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2003-2007. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Total Asset*, yaitu Laba setelah pajak di bagi *Total Assets*, sedangkan Pengukuran efisiensi modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Working Capital Turnover*, yaitu *sales* dibagi *Current Asset* dikurangi *Current Liabilities*.

- **Perumusan Masalah**

Dari uraian tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimana Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu:

Mengetahui Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, terdapat beberapa manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi penulis

- a. Diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas.
- b. Melengkapi sebagian syarat-syarat untuk penyelesaian studi dalam mencapai gelar sarjana ekonomi.

2. Bagi perusahaan yang diteliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan perbaikan-perbaikan, merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya sehubungan dengan penggunaan analisa laporan keuangan khususnya mengenai efisiensi modal kerja perusahaan untuk mencapai profit yang diinginkan.

3. Bagi Akademisi

Penambah wawasan dan mendorong penelitian lebih lanjut mengenai kegunaan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini tersusun dalam 5 (lima) Bab yang terdiri sistematika sebagai berikut :

Bab I . PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian dari penelitian ini.

Bab II. LANDASAN PEMIKIRAN TEORITIS

Dalam Bab ini dijelaskan mengenai teori-teori dan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini seperti pengertian modal kerja, profitabilitas, hubungan efisiensi modal kerja dan profitabilitas, serta kerangka pemikiran, dan hipotesis dari penelitian.

Bab III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan objek penelitian metode pengumpulan data, metode analisis data dari penelitian ini (teknik pengolahan data dan pengujian hipotesis), dan pengukuran variable penelitian (rasio efisiensi modal kerja dan rasio profitabilitas).

Bab IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum dari objek penelitian dan analisis mengenai hasil penelitian dari data-data yang telah diolah dan membahas inti dari penulisan, yaitu Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Pada Perusahaan Sektor Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2003-2007.

Bab V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan, dan saran untuk masalah yang dikemukakan penulis berdasarkan hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari. Dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan kembali ke dalam perusahaan dalam jangka pendek melalui hasil penjualan produk. Uang yang diterima dari hasil penjualan produknya tersebut akan digunakan untuk membiayai operasi selanjutnya.

Ada beberapa pernyataan mengenai modal kerja:

Menurut Amin Widjaja Tunggal (1997), ada dua defenisi modal kerja adalah:

- a. Modal kerja adalah selisih lebih antara aktiva lancar dan utang lancar.
- b. Modal kerja adalah aktiva lancar.

Menurut Ahmad (2002), secara umum modal kerja berarti:

1. Seluruh aktiva lancar atau modal kerja kotor (*Gross working captial*) atau konsep kuantitatif.
2. Aktiva lancar dikurangi utang lancar (*Net working capital*) atau konsep kualitatif.
3. Keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan atau *Functional working capital* atau konsep fungsional. Termasuk dana yang berasal dari penyusutan.

Bambang Riyanto (2001) tentang pendefinisian modal kerja berdasarkan konsep kualitatif:

“Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).”

Pernyataan tersebut menunjukkan, apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidir (bangkrut).

Menurut Daud (1994), modal kerja merupakan sebagian dari fungsi permodalan dalam suatu perusahaan. Sebab itu dalam pengelolaan suatu kegiatan usaha, maka pengelolaan modal kerja merupakan suatu hal yang penting didalam mempertahankan kelangsungan kegiatan perusahaan. Kegagalan dalam pengelolaan modal kerja dapat mengakibatkan terlambatnya kegiatan usaha perusahaan bahkan dapat pula berakibat terhentinya kegiatan tersebut.

S. Munawir (2004) menyebutkan, “modal kerja berarti *net working capital* atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar, sedang untuk modal kerja sebagai aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (*gross working capital*)”.

Manajemen modal kerja sangat penting di dalam kegiatan operasional sehari-hari karena memiliki hubungan dengan permodalan yang berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan perusahaan, berdasarkan sumber-sumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja ditentukan dengan cara mengurangi *current assets* dengan *current liabilities* sehingga didapatkan dari hasil pengurangan tersebut berupa *net working capital*.

2.1.1.1 Pentingnya Modal Kerja

Menurut Ahmad (2002), pengelolaan modal menjadi penting karena menyangkut beberapa aspek yaitu beberapa penelitian telah memberikan indikasi bahwa sebagian besar waktu manajer keuangan dihabiskan dalam kegiatan internal perusahaan dari hari ke hari, dan ini merupakan bagian dari manajemen modal kerja, kenyataannya jumlah aktiva lancar sering lebih separuh total aktiva perusahaan dan cenderung labil, hubungan antara tingkat pertumbuhan penjualan dan kebutuhan akan permodalan aktiva lancar adalah dekat dan langsung.

Modal kerja dalam suatu perusahaan sangat penting untuk digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Penggunaan modal kerja yang efektif dapat menghasilkan laba yang optimal. (Ridwan dan Usman, 2005).

Menurut Miswanto dan Widodo (1998), manajemen modal kerja penting karena beberapa alasan. Pertama, sebagian waktu manajer keuangan banyak digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah modal kerja. Agar perusahaan beroperasi secara efisien, persediaan harus dikelola secara hati-hati, khususnya jika perusahaan dalam masa pertumbuhan yang cepat. Kedua, keputusan-

keputusan modal kerja dapat berpengaruh secara berarti terhadap resiko, return, dan harga saham perusahaan.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, seperti: membeli bahan, membayar gaji, upah buruh, dan lain-lain (Sartono, 2003).

Menurut Lukman Syamsuddin (2005) :

“*Net working capital* ini seringkali digunakan untuk mengukur resiko “*technical insolvency*” (ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo). Semakin besar *net working capital*, semakin likuid keadaan suatu perusahaan dan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo.”

Dari sumber-sumber diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan modal kerja sangat penting untuk hidup perusahaan khususnya untuk membiayai kegiatan operasional, selain itu, sangat penting untuk manajer keuangan karena pengelolaannya harus tepat, sehingga memiliki keseimbangan antara kas masuk dan kas keluar.

2.1.1.2 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber-sumber dana perlu dipisahkan terhadap kebutuhan modal kerja permanen dan kebutuhan modal kerja variabel. Kebutuhan modal kerja variabel dimana modal kerja tersebut hanya dibutuhkan beberapa saat saja (beberapa bulan saja) dan tidak dibutuhkan secara terus menerus (biasanya kebutuhan pada saat

volume penjualan puncak), maka harus dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek selama atau pada saat modal kerja tersebut dibutuhkan. (Isumsu, 2008).

Menurut S. Munawir (2004), sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

a. Hasil operasi perusahaan,

adalah jumlah net income yang nampak dalam perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).

c. Penjualan aktiva tidak lancar.

d. Penjualan saham atau obligasi.

Disamping keempat sumber diatas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya misalnya dana pinjaman/kredit dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual atau *supplier*. Bertambahnya aktiva lancar diimbangi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti *net working capital*) tidak berubah.

Sementara Agnes Sawir (2005) sumber-sumber yang akan menambah modal kerja, yaitu:

1. Adanya kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham.

2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan utang jangka panjang, baik dalam bentuk obligasi atau utang jangka panjang lainnya.

Sumber modal kerja yang diperoleh perusahaan hendaknya dapat digunakan seefisien mungkin, sehingga perusahaan dapat menjalankan operasi perusahaan dengan baik sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Tersedianya modal kerja yang dapat langsung dipergunakan dalam operasi perusahaan, tergantung pada sifat likuid (mudah ditukarkan atau dicairkan menjadi uang tunai) dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Namun demikian, modal kerja harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atas operasi perusahaan sehari-hari.

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti dengan perubahan dan penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

2.1.1.3 Penentuan Besarnya Modal Kerja

Menurut Agus Sabardi (1997) modal kerja yang terlalu besar dari kebutuhan nyata akan mengakibatkan tidak efisiennya penggunaan dana perusahaan.

Sebaliknya jika modal kerja terlalu kecil juga akan mengganggu jalannya operasi perusahaan.

Untuk menentukan modal kerja yang cukup pada suatu perusahaan perlu terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya modal kerja.

Menurut Bambang Riyanto (2001), besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung kepada dua faktor yaitu:

- a. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja dan
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Sementara Amin Widjaja Tunggal (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja sebagai berikut:

- a. Sifat/ jenis perusahaan.
- b. Waktu yang diperlukan.
- c. Cara/syarat pembelian dan penjualan
- d. Tingkat perputaran persediaan
- e. Tingkat perputaran piutang
- f. Siklus Usaha
- g. Resiko kemungkinan penurunan harga aktiva lancar
- h. Musim

2.1.1.4 Efisiensi Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (Hanafi,

2005). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja (Tunggal, 1995). Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh :

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
4. Konversi atau perubahan aktiva tetap ke dalam modal kerja.

Konversi perubahan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.

5. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja menurut Wijaya (1995) dapat disebabkan oleh :

1. Karena kerugian usaha, antara lain diakibatkan oleh:
 - a. Volume penjualan yang tidak mencukupi, jadi terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan.

- b. Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan.
- c. Terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih.
- d. Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan .
- e. Bertambahnya biaya, sedang penjualan atau pendapatan menurun.

2. Adanya kerugian luar biasa (*Extraordinary Losses*).

Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.

3. Kebijakan dividen yang kurang baik

Hal ini terjadi karena perusahaan memutuskan membayarkan dividen meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk memberikan dividen pada para pemegang saham.

4. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar.

Kekurangan modal kerja kadang terjadi karena dilakukannya investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.

5. Kenaikan tingkat harga umum

Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara

kuantitas persediaan dan aktiva pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

Modal kerja dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jumlah modal kerja harus mencukupi agar perusahaan tidak mengalami pemborosan maupun kekurangan modal. Makna “cukup” diatas adalah perusahaan dapat menggunakan modalnya secara efisien. Tercapainya penggunaan modal kerja secara efisien memberikan sejumlah keuntungan kepada perusahaan (Syarif, 1994), antara lain :

- a. Menjamin kelancaran produksi atau jasa.
- b. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja.
- c. Memungkinkan perusahaan dapat membayar tepat waktunya.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan, 1997) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin tinggi.

Perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan tingginya modal kerja yang ditanam dalam persediaan, piutang, adanya saldo kas yang terlalu besar atau adanya pengelolaan modal kerja yang tidak efisien. Sebaliknya perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan adanya kekurangan modal kerja atau bisa juga perusahaan mengelola modal kerjanya secara efisien (Jumingan, 2008).

Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah perputaran modal kerja bersih (*Working Capital Turn over*). Tingkat perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$\text{working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan semua sumber yang menghasilkan laba tersebut. (Ridwan dan Usman, 2005).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998).

Menurut Riyanto (1995), rentabilitas atau profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Berdasarkan sumber-sumber diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan yang dilihat dari penghasilan yang telah perusahaan dapatkan dalam waktu periode tertentu.

2.1.2.1 Pentingnya Profitabilitas

Menurut mulyono (1995), maksud dan tujuan analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi yang dicapai oleh perusahaan atau bank yang bersangkutan. Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba operasi dengan jumlah seluruh aktiva perusahaan pada suatu periode.

Profitabilitas sangat penting untuk perusahaan karena sebagai tolak ukur tingkat efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan atau bank dalam rangka meningkatkan laba yang diperoleh dan juga digunakan untuk melihat keterkaitan kinerja dengan keputusan operasional perusahaan atau bank tersebut.

2.1.2.2 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Djarwanto (1989) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut James O. Gill yang telah diterjemahkan Eka Herawaty (2006) Rasio Profitabilitas mengukur keefektifan manajemen dalam menjalankan tugasnya. Menyaring atau menyeleksi berbagai pengaruh dari hutang dan pajak.

Menurut Makmun (2002), Rasio profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan.

Pengukuran profitabilitas adalah dengan melihat tingkat efisiensi yang dilakukan perusahaan dan juga kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitasnya didapatkan dari kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan.

2.1.2.3 Rasio-rasio profitabilitas

Menurut Ratna (2006), Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas operasi adalah:

$$\text{Operating Income Return on Investment (OIROI)} = \frac{\text{Operating income}}{\text{Total assets}}$$

OIROI = Operating profit margin X Total assets turnover

$$\text{OIROI} = \frac{\text{Operating income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

Menurut James O. Gill (2006), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur dan membantu mengontrol penerimaan dan terdiri dari:

$$\text{Rasio laba bersih} = \frac{\text{Pendapatan sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Tingkat laba atas penjualan} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Tingkat laba atas investasi} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Nilai Bersih (modal pemegang saham)}}$$

$$\text{Tingkat laba atas aktiva} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Return On Total Asset

Karena menurut Sutojo (1997), *Return On Total Asset* memberikan gambaran tentang kemampuan pimpinan perusahaan atau bank mengoperasikan harta perusahaan atau bank yang dipercayakan kepada mereka untuk mencari keuntungan.

Menurut Siamat (2004), *Return On Asset* memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan atau bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena

rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya.

2.1.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian Hadori (2005) mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana sampel yang digunakan terdiri dari 18 perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan menggunakan laporan keuangan selama 5 tahun, yaitu dari tahun 1998 sampai 2002. Variabel yang digunakan, yaitu *dependent variable* yang merupakan profitabilitas dilihat dari *Gross operating income ratio* dan *independent variable* yang merupakan modal kerja dilihat dari 7 komponen, yaitu *sales growth ratio*, *financial debt ratio*, *fixed financial assets ratio*, *number of days accounts receivable*, *number of days inventories*, *number of days accounts payable*, dan *cash conversion cycle*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson dan analisis koefisien regresi berganda. Dari analisis tersebut didapatkan kesimpulan bahwa secara simultan *financial debt ratio*, *fixed financial assets ratio*, dan *number of days accounts receivable* mempunyai hubungan linear yang signifikan terhadap *gross operating income*. Hal ini dibuktikan dari F-hitung = 9,771 dan yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% dan variabel-variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *gross operating income ratio* dengan $t(0,025;88) = 1,99$ dan taraf signifikansi 5% adalah *sales growth ratio*

karena thitung = 1,147 dan nilai sig = 0,255, *number of days inventories* dengan thitung 1,858 dan nilai sig = 0,67, *number of days accounts payable* dengan thitung = 0,726 dan nilai sig = 0,470, dan *cash conversion cycle* dengan thitung = 1,769 dan nilai sig = 0,80.

Penelitian oleh Ridwan dan Usman (2005) menjelaskan mengenai pengaruh komposisi modal kerja terhadap profitabilitas koperasi, dengan *independent variable* yang merupakan komponen modal kerja yaitu terdiri dari jumlah kas/bank, jumlah piutang usaha, jumlah persediaan, dan jumlah aktiva lancar seperti surat berharga, persekot, piutang pegawai, dan lain-lain, sedangkan *dependent variable* yang merupakan profitabilitas perusahaan terdiri atas *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Jenis penelitian yang digunakan adalah verifikatif, dan metode yang digunakan adalah *explanatory survey*, karena akan menjelaskan hubungan kausal antara variabel yang diteliti dan melakukan pengujian hipotesis. Hasil penelitian dengan menggunakan 30 sampel koperasi yang dapat diambil dari 68 jumlah target sampel menunjukkan bahwa komposisi modal kerja mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas koperasi kota Banda Aceh sebesar 60,81% yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $F = 0,0081$. Hasil penelitian diperoleh tingkat ROA sebesar 11,54% dan ROE sebesar 21,46%. Jumlah tersebut lebih besar dari jumlah yang disyaratkan oleh Brigham (1996:630), yaitu jumlah minimum untuk ROA sebesar 9% dan 15% untuk ROE. Artinya Koperasi kota Banda Aceh yang dibina oleh

BUMN sudah mencapai titik optimum dalam upaya untuk meningkatkan keberhasilan usahanya.

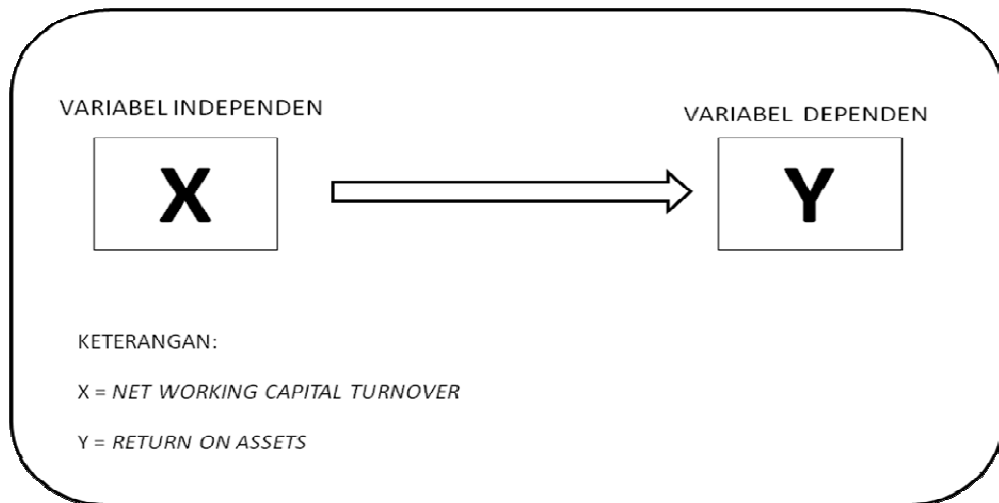
Penelitian oleh Ima (2007), mengenai analisis pengaruh efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2005. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang terdapat pada *Indonesian Capital Market Directory* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Jakarta, *JSX Statistics*, laporan hasil penelitian ilmiah dan jurnal penelitian ilmiah.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, terbukti dari hasil uji t dengan nilai p value = $0,044 < 0,05$. Dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien β yang bertanda positif yaitu 0,3328 yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan satu persen efisiensi modal kerja akan diikuti dengan kenaikan profitabilitas sebesar 0,316 Hal ini dapat terjadi karena perputaran modal kerja itu sendiri dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Berdasarkan hasil analisis regresi melalui uji parsial ternyata likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini ditunjukkan dari p value = $0,147 > 0,05$. Hal ini berarti pula bahwa likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Van Horne,1997: 217). Dari hasil

analisis regresi melalui uji parsial ternyata solvabilitas juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini ditunjukkan dari p value = 0,320 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan solvabilitas tidak berdampak pada perubahan profitabilitas. Sedangkan secara simultan dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan yaitu variabel efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROI) perusahaan industri barang konsumsi di BEJ. Hal ini dapat dilihat dari nilai F yang dihasilkan yaitu 1735 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,169 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,005. Nilai *Adjusted R Square* hanya sebesar 0,032 yang memiliki arti bahwa perubahan profitabilitas (ROI) perusahaan industri barang konsumsi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) yaitu sebesar 3,2 persen saja. Sedangkan sisanya sebesar 94,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian yang berupa bagan ini dibuat berdasarkan hasil pemikiran yang sesuai dengan tujuan untuk menganalisa dan memecahkan masalah dari penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003 – 2007.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau pemecahan sementara atas masalah yang akan dipersoalkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara efisiensi modal kerja dengan profitabilitas pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003 sampai tahun 2007. Berdasarkan permasalahan diatas, didapatkan hipotesis, yaitu :

Ho : Efisiensi modal kerja tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Ha : Efisiensi modal kerja memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

BAB III.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pemilihan Objek Penelitian

Obyek penelitian untuk penelitian ini adalah pada perusahaan sektor industri rokok yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 4 perusahaan rokok yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

1. PT. H.M.Sampoerna, Tbk.
2. PT Bentoel International Investama, Tbk.
3. PT British American Tobacco Indonesia, Tbk.
4. PT. Gudang Garam, Tbk.

Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri rokok tersebut membutuhkan modal kerja dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Hal ini disebabkan modal kerja berperan dalam kelanjutan usaha perusahaan. Pada objek penelitian tersebut melihat pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan dari laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun ke tahun, terutama pada laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Periode yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2003 sampai tahun 2007. Perubahan kondisi ekonomi Indonesia yang selalu berubah dan persaingan yang semakin ketat dari tahun ke tahun membuat industri rokok harus semakin dapat bertahan, maka dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana pengaruh perubahan-perubahan kondisi ekonomi terhadap laporan keuangan perusahaan *go public* khususnya sektor industri rokok, sehingga dapat dilihat bagaimana peran modal kerja

perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi dari tahun ke tahun serta pengaruhnya terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan tersebut.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Data yang dihimpun

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan PT. H.M.Sampoerna Tbk, PT Bentoel International Investama Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT British American Tobacco Indonesia Tbk periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia(www.idx.co.id).

3.2.2 Metode pengambilan data

Jenis pengambilan data pada penelitian ini adalah populasi karena sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, pengambilan data menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan industri rokok tersebut selama 5 tahun yaitu dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

3.2.3 Tehnik Pengumpulan data

Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari pengumpulan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan PT. H.M.Sampoerna Tbk, PT Bentoel International Investama Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT British American Tobacco Indonesia Tbk yaitu neraca dan laba rugi periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

Tehnik pengumpulan data dari data yang diperoleh melalui data sekunder, yaitu:

1. Pengumpulan Data Situs internet

Pengumpulan Data Situs internet di www.idx.co.id dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penulisan. Data-data tersebut yaitu berupa neraca dan laporan keuangan tahunan PT. H.M.Sampoerna, Tbk PT Bentoel International Investama Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT British American Tobacco Indonesia Tbk selama 5 tahun. Serta *company profile* ketiga perusahaan rokok tersebut didapatkan dari situs www.mampsofworld.com.

2. Pengumpulan Data Perpustakaan

Pengumpulan data perpustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data yang memiliki hubungan dengan penelitian. Data-data yang dikumpulkan berupa buku-buku dan jurnal-jurnal. Buku dan jurnal diperoleh dari berbagai toko buku dan perpustakaan di Jakarta seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), toko buku Gramedia, dan Perpustakaan beberapa universitas di Jakarta.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1.1 Rasio Efisiensi Modal kerja

Working Capital Turnover (WCT)

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})}$$

3.3.1.2 Rasio Profitabilitas

Return On Total Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3.3.2 Tehnik pengolahan data

Pada penelitian ini, pengolahan data akan menggunakan teknik analisis regresi yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Persamaan umum regresi linear sederhana yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X$$

Dimana :

- 1.Y adalah dependen variabel, yaitu Profitabilitas (ROA).
- 2.X adalah independen variabel, yaitu Efisien Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
3. β_0 adalah nilai untuk fungsi linear apabila memotong sumbu Y dimana merupakan estimasi Y jika $X = 0$.
4. β_1 merupakan perubahan Y untuk 1 unit perubahan dalam X.

Sehingga, model regresi berganda untuk penelitian ini :

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 \text{ Working Capital Turnover}$$

3.3.2.1 Uji Asumsi Klasik

Data yang tersedia akan diolah dan diuji dengan menggunakan metode statistik yaitu dengan teknik *simple regression*, yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Adapun beberapa uji asumsi klasik yaitu sebagai berikut :

1. Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2002).

Hipotesis awal untuk normalitas ini adalah :

- $\alpha < 0,05$: H_0 ditolak; Berarti data tersebut tidak terdistribusi normal.
- $\alpha > 0,05$: H_0 tidak dapat ditolak; Berarti data tersebut terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2002) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data

yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Salah satu metode untuk uji heteroskedastisitas adalah uji White. Uji ini dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat (U^2_t) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas.

$\alpha < 0,05$: H_0 ditolak; Berarti data tersebut terdapat heteroskedastisitas

$\alpha > 0,05$: H_0 tidak dapat ditolak; Berarti data tidak terdapat heteroskedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2002) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series* karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *cross section*, masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk menguji autokorelasi dapat digunakan hipotesis sebagai berikut :

$\alpha < 0,05$: H_0 ditolak; Berarti data tersebut terdapat autokorelasi

$\alpha > 0,05$: H_0 tidak dapat ditolak; Berarti data tidak terdapat autokorelasi

Menurut Damodar(1995), penilaian Autokorelasi menggunakan Durbin

Watson *Test Decision Rules*, yaitu:

Tabel 3.1
Durbin Watson *Test Decision Rules*

<i>Null Hypothesis</i>	<i>Decision</i>	If
<i>No positive autocorrelation</i>	<i>Reject</i>	$0 < d < d_l$
<i>No positive autocorrelation</i>	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
<i>No negative autocorrelation</i>	<i>Reject</i>	$4-d_l < d < 4$
<i>No negative autocorrelation</i>	<i>No decision</i>	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
<i>No autocorrelation</i>	<i>Don not reject</i>	$d_u < d < 4-d_u$

3.3.3 Teknik Pengujian Hipotesis

Metode yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah dengan koefisien determinasi (r^2) dan uji *Goodness of Fit*.

Dengan pengujian hipotesis dengan koefisien determinasi (r^2) maka akan dapat diketahui seberapa baik model di atas dapat digambarkan pada variabel independen terhadap variabel dependen.

Sedangkan uji *Goodness of Fit* digunakan untuk menentukan signifikansi statistik antara rata-rata distribusi sampel dan parameter. Dalam uji *Goodness of Fit* terdapat dua metode perhitungan, yaitu uji-t dan uji F. Dalam perhitungan ini maka diperlukan *level of confidence* yang digunakan untuk menghitung tingkat signifikansi dari model tersebut. Hasil yang akan diperoleh dari pengujian ini adalah menolak atau tidak dapat menolak *null hypothesis* (H_0). Dalam penelitian ini akan menguji tingkat signifikan antara variabel independen terhadap variabel

dependen yang akan menggunakan uji F dan uji-t dengan data-data laporan keuangan tahunan perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia..

3.3.3.1 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi dari variabel independen (modal kerja) di setiap model yang ada secara parsial terhadap variabel dependen (profitabilitas). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = 0$ (Efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas)

Ha : $\beta_1 \neq 0$ (Efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas)

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a) Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ stat sign} < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat.
- b) Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $t \text{ stat sign} > 0,05$ maka Ho diterima dan ha ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat.

Nilai t hitung diperoleh dari perhitungan menggunakan software statistik. Sedangkan nilai t tabel diperoleh dari tabel t dengan menggunakan derajat kepercayaan (*Level of Significant*) 95% atau 0,05 dan *degree of freedom* (df) = n-k-1.

BAB IV.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum objek penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah rasio modal kerja dan rasio profitabilitas pada perusahaan-perusahaan rokok yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Terdapat 4 perusahaan rokok yang *go public*, yaitu:

1. PT Gudang Garam, Tbk
2. PT H.M. Sampoerna, Tbk
3. PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk
4. PT. British American Tobacco Indonesia, Tbk

Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri rokok tersebut tentunya membutuhkan modal kerja dalam menjalankan aktivitas operasionalnya sebab modal kerja sangat berperan penting dalam menjamin kontinuitas perusahaan, modal kerja dapat membantu perusahaan mencapai tujuan, modal kerja digunakan untuk pertumbuhan perusahaan, modal kerja dapat menunjukkan keamanan bagi para kreditur, dan juga karena semua kegiatan di dalam dan diluar perusahaan sangat bergantung pada modal kerja yang ada pada perusahaan.

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan Rokok yang *Go Public*

4.1.1.1 PT Gudang Garam, Tbk.

PT Gudang Garam Tbk bergerak di industri rokok kretek yang produknya dipasarkan dengan merek gudang garam. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 30 Juni 1971. PT. Gudang Garam Tbk. merupakan salah satu produsen

rokok kretek terkemuka yang menguasai pangsa pasar terbesar di Indonesia, memproduksi lebih dari 70 miliar batang rokok pada tahun 2001 dan dikenal sebagai produsen rokok kretek yang bermutu tinggi. Dilihat dari asset yang dimiliki, nilai penjualan, pembayaran pita cukai dan pajak kepada Pemerintah Indonesia serta jumlah karyawan, PT Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan terbesar dalam industri rokok kretek di Indonesia. PT Gudang Garam Tbk telah mencatatkan sebagian saham-sahamnya di lantai bursa. Berkantor pusat di jalan semampir II/1, Kediri Jawa Timur dengan kantor perwakilan yang berada di Jalan Jendral Ahmad Yani No.79, Jakarta dan jalan Pengenal 7-15, Surabaya. PT Gudang Garam ini memiliki pabrik di jalan semampir II/1, Kediri Jawa Timur.

4.1.1.2 PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Didirikan pada tanggal 19 Oktober 1963. Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri dan perdagangan rokok serta pernyetaan saham pada perusahaan-perusahaan lain. Pada Maret 2005 perusahaan ini diakuisisi oleh Philip Morris, perusahaan rokok terbesar di dunia dari Amerika Serikat. PT Hanjaya Mandala Sampoerna mempunyai kantor pusat di Jalan Rungkut Industri Raya No.18, Surabaya dan mempunyai kantor operasional di Wisma Bapindo Lt.18 Jalan Jendral Sudirman Kav 58, Jakarta.

4.1.1.3 PT Bentoel Internasional Investama, Tbk.

PT Bentoel Internasional Investama Tbk bergerak dibidang perdagangan besar barang konsumsi. Pada tahun 2008, Bentoel memproduksi 17,7 miliar batang. Pencapaian ini merupakan rekor penjualan tertinggi dalam 78 tahun

sejarah Bentoel. Pada tahun 2008, Bentoel merupakan perusahaan rokok terbesar keempat di Indonesia dengan pangsa pasar sekitar 7 persen. Perusahaan ini berdiri tanggal 11 April 1987. Mempunyai kantor pusat di Menara Rajawali Lt.12 di Jalan Mega Kuningan Lot.5.1, Jakarta.

4.1.1.4 PT. British American Tobacco Indonesia, Tbk.

PT. British American Tobacco Indonesia Tbk bergerak di bidang tembakau, cerutu, tembakau pipa, *hand-rolling* tembakau, dan rokok kretek. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 23 september 1979. Aset yang dimiliki sebesar \$ 33,83 miliar. Tahun 2006 PT. British American Tobacco Indonesia ini membuat keuntungan sebesar \$ 2,11 miliar. PT. British American Tobacco Indonesia sudah beroperasi di Amerika-Pasifik, Amerika latin, Eropa dan Timur tengah dan Asia Pasifik, serta telah memiliki 90,249 karyawan. Mempunyai kantor pusat di Plaza Mandiri Lt.25 di Jalan Jendral Gatot Soebroto Kav. 36-38, Jakarta, dan memepunyai pabrik di Jalan Pabean nomor 1 Cirebon , Jawa Barat.

4.1.2 Efisiensi Modal Kerja dan Profitabilitas Perusahaan

4.1.2.1 Efisiensi Modal Kerja Perusahaan

Efisiensi Modal kerja yang digunakan dalam peneiltian ini adalah *Net Working Capital Turnover* dari 4 perusahaan indusrti rokok yang terdaftar di BEI selama periode 2003 sampai 2007. Rasio efisiensi modal kerja dijelaskan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Rasio Efisiensi Modal Kerja Perusahaan

Nama Perusahaan	2003	2004	2005	2006	2007
PT. British American Tobacco Indonesia, Tbk	2.293	2.255	2.401	2.665	3.66
PT Gudang Garam, Tbk	3.944	4.430	3.994	3.784	3.376
PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk	6.367	5.791	3.624	4.684	1.997
PT H.M. Sampoerna, Tbk	4.795	4.275	6.826	7.735	6.149

Sumber : laporan keuangan perusahaan yang diolah, 2009

4.1.2.2 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* dari 4 perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI selama periode 2003 sampai 2007. Rasio profitabilitas dijelaskan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Rasio Profitabilitas Perusahaan

Nama Perusahaan	2003	2004	2005	2006	2007
PT. British American Tobacco Indonesia, Tbk	0.077	-0.029	0.028	-0.101	-0.050
PT Gudang Garam, Tbk	0.106	0.086	0.085	0.046	0.060
PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk	-0.011	0.041	0.058	0.061	0.062
PT H.M. Sampoerna, Tbk	0.140	0.176	0.204	0.281	0.232

Sumber : laporan keuangan perusahaan yang diolah, 2009

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.

4.2.1 Uji data

4.2.1.1 Normalitas

. Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* ditunjukkan ditabel berikut:

Tabel 4.3
Normalitas-One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		efisiensi_modalkerja	roa
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	4.4022	.077 375
	Std. Deviation	1.54711	.094 2947
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.160
	Positive	.104	.160
	Negative	-.083	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.465	.714
Asymp. Sig. (2-tailed)		.982	.688

Sumber : data penelitian yang diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, efisiensi modal kerja memiliki probabilitas sebesar 0,982 dan probabilitas untuk profitabilitas adalah sebesar 0,688, yang berarti hasil tersebut diatas nilai signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian berdasarkan hipotesis normalitas H_0 tidak dapat ditolak yang berarti efisiensi modal kerja dan profitabilitas terdistribusi normal.

4.2.1.2 Heteroskedastisitas

Hasil dari uji Heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Heteroskedastisitas-Coefficients-Uji Gletser

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.023	.029		.782	.445
	efisiensi_modalkerja	.008	.006	.273	1.205	.244

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : data penelitian yang diolah, 2009

Uji heteroskedastisitas memberikan hasil signifikansi sebesar 0,244 dimana dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena hasil tersebut diatas signifikansi 0,05 ($0,244 > 0,05$) yang berarti H_0 tidak dapat ditolak.

4.2.1.3 Autokorelasi

Uji autokorelasi memberikan hasil yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

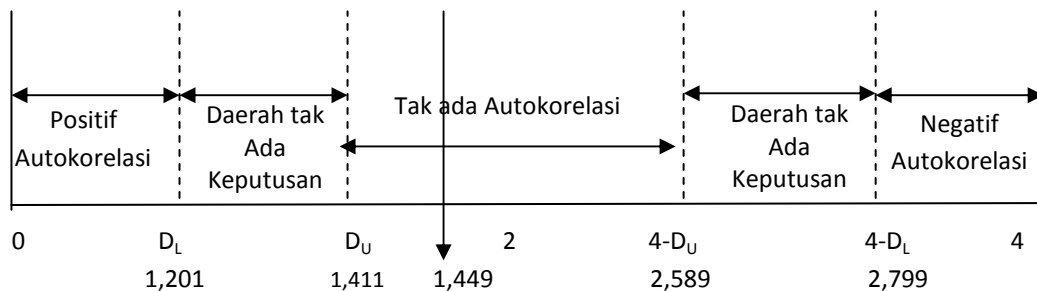
Tabel 4.5
Autokorelasi- Durbin Watson

dl	4-dl	du	4-du	Durbin Watson
1,201	2,799	1,411	2,589	1,449

Sumber : data penelitian yang diolah, 2009

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel diatas diperoleh Durbin Watson sebesar 1,449, dan untuk menarik kesimpulan bahwa data pada penelitian ini memiliki autokorelasi atau tidak adalah dengan melihat gambar dan tabel uji autokorelasi Durbin Watson *test decision rules* sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Uji Autokorelasi



Tabel 4.6
Kesimpulan Durbin-Watson Test Decision Rules

Durbin-Watson	Kesimpulan
$0 < d < 1,201$	Ada Autokorelasi positif
$1,201 \leq d < 1,411$	Tidak dapat disimpulkan
$2,799 < d < 4$	Ada Autokorelasi negatif
$2,589 \leq d < 2,799$	Tidak dapat disimpulkan
$1,411 < d < 2,589$	Tidak ada korelasi positif maupun negatif

Sumber : Damodar N. Gujarati (1995)

Gambar 4.1 dan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa Durbin Watson sebesar 1,449 pada penelitian ini berada pada nilai d_u (1,411) dan $4-d_u$ (2,589). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi positif maupun negatif pada data dalam penelitian ini, karena $d_u < 1,449 < 4-d_u$, dan berdasarkan hipotesis autokorelasi, H_0 tidak dapat ditolak karena dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4.2.2 Uji Hipotesis

4.2.2.1 Uji t

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7
Hipotesis Coefficients

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.098	.051		-1.924	.070
efisiensi_modalkerja	.040	.011	.652	3.647	.002

Sumber : data penelitian yang diolah, 2009

Persamaan regresi penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficients* pada kolom B, dan besar probabilitasnya sebesar 0,002. Hal ini dimana H_0 ditolak yang berarti efisiensi modal kerja member pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Persamaan regresi dan nilai probabilitasnya dari efisiensi modal kerja adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,098 + 0,040 X$$

$$\text{Profitabilitas} = -0,098 + 0,040 \text{ Efisiensi modal kerja}$$

Konstanta sebesar -0,098 berarti bahwa apabila nilai efisiensi modal kerja tetap, maka perubahan profitabilitas akan bernilai -0,098 satuan. Korelasi efisiensi modal kerja dengan profitabilitas diperoleh koefisien positif dengan koefisien sebesar 0,040. Maka dapat diketahui bahwa hubungan efisiensi modal kerja dengan profitabilitas signifikan dan berarti setiap terjadi kenaikan satu satuan efisiensi modal kerja akan diikuti dengan kenaikan profitabilitas sebesar 0,040 satuan.

4.2.2.2 R Square

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan R Square yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.8
Hipotesis R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.652 ^a	.425	.393

Sumber : data penelitian yang diolah, 2009

Diperoleh R square sebesar 0,425 maka efisiensi modal kerja menjelaskan variasi profitabilitas sebesar 42,5%. Sedangkan 57,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti yang dikatakan Ima (2002), yaitu total penjualan dan total biaya. Dengan begitu, hasil penelitian sesuai dengan hipotesis penulis dalam penelitian ini, yaitu efisiensi modal kerja memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas, sehingga H_0 ditolak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ima (2007) secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, terbukti dari hasil uji t dengan nilai p value = $0,044 < 0,05$. Dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien β yang bertanda positif yaitu 0,3328 yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan satu persen efisiensi modal kerja akan diikuti dengan kenaikan profitabilitas sebesar 0,316. Hal ini dapat terjadi karena perputaran modal kerja itu sendiri dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sebagai penutup dari penulisan skripsi ini, penulis mencoba membuat kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa:

Hubungan efisiensi modal kerja, yaitu *Net Working Capital Turnover* dengan variabel profitabilitas, yaitu *Return On Assets* adalah signifikan, sehingga terdapat hubungan antara efisiensi modal kerja dengan profitabilitas. Hal ini dikarenakan peningkatan perputaran modal kerja dari 4 perusahaan di industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hampir setiap tahunnya selama 5 tahun diikuti kenaikan laba setelah pajak, sehingga membuat profitabilitas dari tiap perusahaan mengikuti fluktuasi dari perputaran modal kerja yang membuat hubungan perputaran modal kerja dengan profitabilitas perusahaan berbanding lurus. Peningkatan perputaran modal kerja pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut, sebaliknya apabila terjadi penurunan pada perputaran modal kerja perusahaan tersebut, maka akan terjadi penurunan pada profitabilitas perusahaan.

Dengan kata lain, penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dilakukan penulis, yaitu efisiensi modal kerja memberi pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2003 sampai tahun 2007.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan pada skripsi ini dan beberapa masalah yang dijumpai dalam penelitian. Maka penulis ingin memberikan saran-saran yang ditunjukkan untuk perusahaan maupun untuk penelitian selanjutnya yang sekiranya dapat membangun agar menjadi lebih baik.

1. Saran-saran bagi perusahaan-perusahaan yang diteliti.

Perusahaan-perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya lebih efisien dalam mengelola modal kerjanya. Hal ini dilakukan agar dapat memaksimalkan profitabilitas yang akan diperoleh.

2. Saran-saran bagi peneliti selanjutnya.

- a. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel-variabel lain untuk mengukur efisiensi modal kerja, seperti perputaran piutang, perputaran persediaan dan *cash ratio*.
- b. Menggunakan faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas selain modal kerja, seperti total penjualan dan total biaya.
- c. Penambahan jumlah tahun lebih dari 5 tahun sebaiknya juga dilakukan agar dapat dilihat dampak dari perubahan modal kerja terhadap profitabilitas dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arumdati, Galuh Putri. 2006. "analisis laporan sumber penggunaan modal kerja dan tingkat likuiditas perusahaan". Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Daud, Supriatna. 1994. *Manajemen Modal Kerja, Majalah Al Mizan, No.74/Maret*. Halaman 38-41.
- Djarwanto. 1989. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPPE Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, James O. 2006. *Dasar-Dasar Analisis Keuangan*. Jakarta: penerbit PPM.
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic econometrics 3rd edition*. Singapore: McGraw-hill.
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi penelitian bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Keown, Arthur J and John D Martin and J. William Petty and David F Scoot. 2005. *Financial Management*. Tenth Edition. United State of America: Pearson Prentice Hall.
- Kristina, Ima. 2002. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perusahaan Foof and Beverages yang Go Public Pada Bursa Efek Surabaya..* Malang. Universitas Muhammadiyah.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- Munawir, S. 2004. *Analisa laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi 4. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sutojo, Siswanto. 1997. *Manajemen Terapan Bank*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Syamsuddin, Lukman, 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Widodo, Eko dan Miswanto. 1998. *Manajemen Keuangan I*. Jakarta: Universitas Gunadarma

www.bisnis.vivanews.com/news/read

www.dspace.widyatama.ac.id

www.gudanggaramtbk.com/indonesia/company/index.php?act=profile

www.idx.co.id

www.indonesia.go.id

www.mampsofworld.com.

LAMPIRAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.023	.029		.782	.445
	efisiensi_modalkerja	.008	.006	.273	1.205	.244

a. Dependent Variable: AbsUt

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		efisiensi_modalkerja	roa
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	4.4022	.077
	Std. Deviation	1.54711	.094
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.160
	Positive	.104	.160
	Negative	-.083	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.465	.714
Asymp. Sig. (2-tailed)		.982	.688

a. Test distribution is Normal.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.652 ^a	.425	.393	.0734650	1.449

a. Predictors: (Constant), efisiensi_modalkerja

b. Dependent Variable: roa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.098	.051		-1.924	.070
	efisiensi_modalkerja	.040	.011	.652	3.647	.002

a. Dependent Variable: roa

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.072	1	.072	13.302	.002 ^a
	Residual	.097	18	.005		
	Total	.169	19			

a. Predictors: (Constant), efisiensi_modalkerja

b. Dependent Variable: roa